

PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Oleh : Nurdayati Praptiningrum*

Abstrak

Anak tunagrahita, kondisi mentalnya berada di bawah normal, namun secara fisik berkembang seperti anak normal pada umumnya, terutama yang berhubungan dengan seksualnya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks, sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan dan pelayanan tentang pendidikan seksual. Perilaku seksual yang ada pada anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mentalnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, reaksinya semakin terbuka, langsung dan spontan.

Perilaku seksual anak tunagrahita tersebut perlu mendapatkan bimbingan dan pelayanan dengan memberikan pendidikan seksual. Perilaku seksual merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk pengertian tentang perbedaan seks pria dan wanita, peranan seks dalam kehidupan, mengembangkan pengertian tentang diri sendiri dan mengembangkan kepribadiannya. Pelaksanaannya dilakukan sedini mungkin sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak dan disampaikan oleh orang tua sendiri bagi anak pra sekolah dan bekerja sama dengan guru apabila anak sudah memasuki masa sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, anak tunagrahita

* Dosen PLB UNY

Pendahuluan

Anak tunagrahita pada masa sekarang ini sebagian besar sudah mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang sesuai dengan kondisinya. Pelayanan dan pendidikan untuk anak tunagrahita yang mengarah pada pendidikan seksual masih belum mendapatkan perhatian secara khusus. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita yang menjelang remaja, mereka belum mengerti tentang perkembangan fisik maupun perkembangan emosi yang terjadi pada dirinya. Terutama perkembangan fisik yang berhubungan dengan kematangan organ-organ seksualnya. Walaupun kondisi mentalnya berada di bawah normal, namun organ-organ seksualnya berkembang secara normal. Mereka tidak mempunyai kemampuan penuh sesuai dengan harapan masyarakat. Mereka tidak dapat mengendalikan dan mengontrol perilaku seksualnya, karena terjadi secara langsung dan spontan dari dorongan naluriannya (Endang Ekowarni, 1984). Perilaku mereka sering nampak suka melakukan masturbasi di depan guru atau temannya, memperlihatkan alat kelaminnya di depan publik, tidak menjaga kebersihan saat menstruasi, mudah tergoda dengan orang asing yang baru dikenalnya, tidak menjaga kesehatan pribadi, pacaran yang berlebihan (over acting).

Fenomena yang sering terjadi pada anak tunagrahita, bahwa mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks. Mereka tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita, tidak mampu

mendapat informasi yang bisa diperoleh dari buku atau artikel di majalah, karena kondisi kemampuannya. (Lucia,2005) Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita sangat memerlukan pendampingan dan pelayanan pendidikan seksual. Padahal pendidikan seks bagi anak tunagrahita pada saat ini belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kebutuhan anak tunagrahita belum terpenuhi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan seksual belum mengarah pada kebutuhan anak. Permasalahan ini apabila tidak segera ditangani maka akan mengganggu tampilan potensi anak tunagrahita pada masa remaja nantinya. Azwar (1996), mengemukakan bahwa bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita diharapkan dapat membantu anak dalam melakukan perilaku seksual secara wajar, sehingga mereka tidak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan kondisinya sedini mungkin, hal ini untuk memfasilitasi anak tunagrahita dalam mempersiapkan diri menuju pada perkembangan fisik dan psikologis secara wajar dan bertanggung jawab.

Perilaku Seksual Anak Tunagrahita

Seksualitas manusia tidak muncul begitu saja ketika manusia menjadi remaja atau dewasa. Seksualitas manusia berkembang sejak masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Seksualitas mengalami

perkembangan sebagaimana tubuh dan jiwa. Seksualitas harus berkembang secara selaras dengan perkembangan tubuh dan jiwa, kalau perkembangan ini tidak selaras, dapat terjadi berbagai gangguan atau penyimpangan seksual (Wimpie Pangkahila, 1998)

Bagi tunagrahita perkembangan seksualnya juga muncul sejak masa bayi, karena secara fisik mempunyai perkembangan yang sama dengan anak normal. Apabila dilihat dari kemampuan mentalnya, berada di bawah normal, maka tingkah lakunya masih seperti anak-anak. Kemampuan maksimalnya sama seperti anak normal usia 12 tahun, sehingga perilakunya nampak tidak seimbang. Endang Ekowarni (1984), mengatakan bahwa tingkat kemampuan mentalnya berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, reaksinya semakin terbuka, langsung dan spontan, karena dorongan naluriannya tidak dikontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri yang diatur oleh fungsi kecerdasannya. Kondisi seperti itu dimungkinkan anak tunagrahita akan berperilaku seksual yang masih mengikuti kesenangan sesaat dan kurang dapat bertanggungjawab serta kurang dapat berpikir secara dewasa dalam jangka panjang, maka sering timbul masalah dalam perilaku seksualnya.

Seperti yang dikemukakan Kartini Kartono (1981), bahwa anak debil atau tunagrahita ringan, mereka sering melakukan relasi seks yang terlarang atau melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma susila. Bagi anak remaja tunagrahita laki-laki, lebih langsung dalam hal

seksualitas, mereka tidak tahu malu melakukan masturbasi di muka umum, memperlihatkan alat kelaminnya di depan publik. Bahkan ada yang berani menyerang dan memperkosa gadis-gadis kecil tunagrahita. Bagi anak tunagrahita perempuan sering diperalat dan dieksploiter/diperas oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena daya pikirnya yang lemah sehingga mereka kurang mempunyai pengendalian diri. Permasalahan seperti ini akan dapat mempengaruhi perkembangan manusia, baik secara fisik, psikis, sosial maupun kepribadiannya. Permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Murdly (Praptiningrum,2003), bahwa perilaku seksual remaja tunagrahita perlu diperhatikan, khususnya penyaluran dorongan seks secara positif dan sehat, sebab seks yang bebas akan mengakibatkan kehancuran masa depan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praptiningrum (2003), bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul pada anak tunagrahita pada masa remaja pada umumnya berupa bermain dan ngobrol bersama, duduk berdekatan, berjalan bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman. Bagi anak tunagrahita dengan kondisi ringan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan bagi yang kondisinya sedang dilakukan di tempat umum dan banyak orang tidak merasa malu. Selain itu bagi anak tunagrahita sedang juga melakukan perbuatan merabab-raba tubuh dan alat kelamin (baik sejenis maupun lawan jenis).

Melihat dari bentuk-bentuk perilaku tersebut nampaknya adalah perbuatan yang wajar, namun apabila dilakukan oleh anak pada saat yang tidak tepat atau belum saatnya maka bisa dikatakan tidak wajar. Mengingat anak tunagrahita yang kondisinya berada di bawah normal, perbuatan tersebut ditakutkan akan mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan. Dari hasil penelitian Praptiningrum (2003), juga menyatakan bahwa perilaku seksual yang terdapat pada tunagrahita remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak berupa terjadinya perkembangan kemasakan seksual yang meningkatkan hasrat seksual dan perlu penyaluran. Faktor dari luar diri anak berupa kurangnya anak menerima informasi pendidikan seksual, meniru perbuatan orang lain secara langsung maupun melalui televisi, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Bagi anak tunagrahita pada umumnya, di samping mengalami gangguan mental mereka juga mempunyai karakteristik yang mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan (sugestibel). Mereka juga kurang mampu mengendalikan diri, sehingga mereka biasanya menyerap begitu saja apa yang dilihat dan didengarnya bahkan menirukannya tanpa merasa sungkan terhadap orang lain, dan akibatnya akan semakin fatal.

Pendidikan Seksual

Memperhatikan perilaku seksual yang terjadi pada anak tunagrahita yang dapat menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi

orang tua maupun pendidik, maka mereka perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara intensif dengan memberikan pendidikan seksual. Sarlito Wirawan (2003) mengatakan bahwa sampai saat ini nampaknya masih sangat terbatas pengetahuan tentang pendidikan seks bagi penyandang tunadaksa dan tunagrahita. Padahal kalau diperhatikan pendidikan seksual adalah vital bagi kesehatan manusia dan masyarakat, pelaksanaannya seyogyanya sedini mungkin dan sepanjang perkembangan seseorang menuju kedewasaan. Oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan pendidikan seksual sedini mungkin, agar mereka dapat melewati masa kehidupannya secara wajar dan bertanggungjawab.

Pendidikan seks menurut Dadang Hawari (1988), merupakan suatu informasi seks yang berhubungan dengan alat kelamin, yang mencakup pertumbuhan jenis kelamin, fungsi alat kelamin sebagai reproduksi, perkembangan alat kelamin pada pria dan wanita, menstruasi dan mimpi basah, timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, masalah-masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Sarlito Wirawan (2003), juga mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Beliau juga mengatakan bahwa sampai saat ini nampaknya masih sangat

terbatas pengetahuan tentang pendidikan seks bagi anak cacat, sehingga mereka sering menjadi korban penyalahgunaan seksual.

Pemberian pendidikan seksual secara benar bagi anak tunagrahita, diharapkan dapat melindungi dan mengurangi perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma susila dan tidak terjadi akibat yang lebih buruk lagi.

Pendidikan seksual menurut Didik Hermawan (2004), mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memhami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada diri sendiri yang berhubungan dengan perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
2. Mendapatkan pengetahuan tentang fungsi organ-organ reproduksi yang sedang bekerja.
3. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus di jauhi.

Tujuan pendidikan seksual menurut Ker Kendall (Sarlito Wirawan,1981) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.

2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
4. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan seksual tersebut di atas diharapkan dapat membantu anak khususnya anak tunagrahita dalam mengembangkan kepribadian yang bertanggung jawab dan peranan seksual sebagai pria dan wanita dalam kehidupannya yang sederhana. Perlakuan itu diharapkan mampu mencegah timbulnya perilaku seksual yang tidak diharapkan.

Materi dan Pelaksanaan Pendidikan Seksual

Materi pendidikan seksual yang diberikan pada anak tunagrahita pada masa remaja yang ditulis oleh Nurhastuti (2005) yaitu tentang perubahan fisik saat memasuki remaja, pengetahuan tentang mimpi basah, pengetahuan tentang masturbasi, pengetahuan tentang menstruasi, tata cara pacaran, norma pergaulan pria dan wanita, kesehatan pribadi, tata cara berbicara yang benar, menghindari diri dari pelecehan seksual dan pernikahan.

Permasalahan-permasalahan tersebut sering dihadapi oleh anak tunagrahita, sehingga sangat penting dan perlu diberikan pada anak tunagrahita sedini mungkin, penyampaiannya dengan cara yang

sederhana dan dengan perilaku atau contoh yang mudah dimengerti oleh anak. Lucia (2005), berpendapat bahwa sebaiknya orang tua mengajarkan masalah seksualitas seperti halnya mengajarkan membaca dan menulis, dan jangan menunggu sampai anak mengalami hal tersebut. Dalam pelaksanaannya pendidikan seksual harus dipersiapkan sejak dini dan dilakukan pada waktu yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, seperti misalnya:

1. Bagaimana menjaga kebersihan tubuh, pada saat mandi.
2. Mempunyai rasa malu, ketika keluar dari kamar mandi tidak telanjang bulat.
3. Tidak boleh masuk kamar kecil untuk lawan jenis.
4. Hal-hal pribadi, seperti bagian tubuh mana yang boleh dilihat orang lain dan mana yang tidak boleh.
5. Untuk perempuan, diajarkan mengenai menjaga kebersihan saat menstruasi.
6. Untuk anak laki-laki beri pengertian tentang masturbasi.
7. Bimbingan dalam mengatakan perasaan dan menyalurkan dorongan-dorongan seksualnya.

Wimpie Pangkahila (1998), berpendapat bahwa dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, seperti berikut ini:

1. Bicara dengan cara yang wajar, seperti berbicara tentang hal-hal yang lain.
2. Hindari gaya seperti mengajar di sekolah.

3. Pembicaraan hendaknya tidak terbatas pada fakta-fakta biologis. Anak-anak juga memerlukan belajar tentang nilai, emosi dan jiwa.
4. Anak-anak usia prasekolah juga perlu tahu bagaimana melindungi diri dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, maka anak harus dapat mengatakan “tidak”.
5. Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas.
6. Berilah suasana dan kesempatan agar anak merasa bebas dan aman mengajukan pertanyaan tentang seksualitas.

Pada prinsipnya yang terpenting adalah berikan respon yang wajar jika melihat anak tunagrahita melakukan sesuatu yang tidak tepat, karena sikap seseorang terhadap seksualitas akan sangat mempengaruhi penyesuaian dan persepsi pada diri anak. (Lucia,2005). Selain itu yang perlu dijelaskan kepada anak adalah bagaimana mereka harus menyatakan perasaan dan menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul dari dalam dirinya. Tidak ada gunanya dengan melarang atau memarahinya. Yang dibutuhkan anak adalah petunjuk mengenai apa yang harus dilakukannya. (Endang Ekowarni,1984). Beliau juga menyarankan apabila mengetahui anak tunagrahita melakukan aktivitas seksual yang belum saatnya, yang lebih baik dilakukan adalah mengalihkan perhatian anak dengan memberikan kesibukan-kesibukan yang menarik perhatian anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

mengisi waktu senggang anak untuk menyalurkan aktivitasnya pada bidang olah raga, keterampilan, kesenian dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan seksual bagi anak-anak terutama pada masa pra sekolah akan lebih tepat apabila disampaikan oleh orang tuanya sendiri, karena orang tua sebagai pusat kegiatannya dan mereka paling dekat dan paling tahu tentang kondisi anak, serta mempunyai waktu yang lama dalam bergaul dengan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunita (2002), bahwa pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dengan mengajak komunikasi dalam suasana akrab dan terbuka dari hati kehati antara orang tua dan anak. Setelah memasuki masa remaja akan lebih intensif apabila didukung dengan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Komunikasi antara anak, orang tua dan guru akan sangat membantu mereka dalam usaha membimbing dan mengarahkan remaja tunagrahita dalam melewati gejolak-gejolak masa remajanya.

Pendidikan seks yang diuraikan di atas diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing anak tunagrahita dalam melakukan perilaku secara wajar, sehingga mereka dapat melewati perkembangan masa remajanya tanpa ada permasalahan-permasalahan yang tidak diharapkan.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil maknanya, bahwa anak tunagrahita perlu mendapatkan bimbingan dan pelayanan tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan kondisinya. Dengan pendidikan seksual tersebut diharapkan dapat membantu anak tunagrahita dalam mengendalikan gejala-gejala masa remajanya dan mampu mencegah timbulnya perilaku seksual yang tidak diharapkan.

Daftar Pustaka

- Azwar. S (1996). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Dadang Hawari (1988). *Nasehat Perkawinan & Keluarga*. Jakarta: Majalah Wanita
- Didik Hermawan (2003). *Nrumpi, Sex Yuk*. Solo: Smart Media
- Endang Ekowarni (1984). *Bagaimana Membimbing Anak Tunamental*. Jakarta: Yayasan Parahita
- Kartini Kartono (1981). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni
- Lucia (2005). *Seksualitas Remaja Dengan Kebutuhan Khusus*. Kompas, diambil 12 Mei 2005 dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/06/063537.htm>
- Nurhastuti (2005). *Bimbingan Seks Bagi Remaja Tunagrahita*, sebuah abstrak penelitian. Diambil pada tanggal 12 Mei 2005. Dari <http://ppsupi.org/abstrakbp05.html>
- Praptiningrum (2003). *Perilaku Seksual Anak Tunagrahita Pada Masa Remaja*. Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY
- Sarlito Wirawan (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Permata
- Wimpie Pangkahila (1988). *Seksualitas Anak dan Remaja*. Jakarta: Grasindo

Yunita, M.Y. (200). *Peranan sekolah dalam pendidikan seks*, sebuah tinjauan teoritis. [http://www. bpk penabur, or.Id/Kps-Jkt/p4/bl/ups/yunita.htm](http://www.bpkpenabur.or.id/Kps-Jkt/p4/bl/ups/yunita.htm)

